

JURNAL PENELITIAN

Volume 18, Nomor 1, 2024 (23-55)

<http://dx.doi.org/10.21043/jp.v18i1.25628>

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

TRANSFORMASI SOSIAL KEAGAMAAN PADA SISTEM PERTANIAN MASYARAKAT DESA JUNGPASIR KECAMATAN WEDUNG KABUPATEN DEMAK JAWA TENGAH

Muhammad Fathur Rahman

muhammadfathurrahman0208@gmail.com

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Ratna Istriyani

ratna.istriyani@uin-suka.ac.id

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The transformation of the agricultural system that occurred in the Jungpasir Village community cannot be separated from the religious principles contained in moral values and religious ethics in agricultural practices. This research aims to determine the process of social transformation that occurred in the Jungpasir Village community, especially in its agricultural system. The method used in this research is descriptive qualitative with a case study approach. Meanwhile, the data collection methods used are observation, interviews and documentation. Based on the results of research conducted, the process of transformation of the agricultural system is caused by the relationship between allocative resources in the form of modernization and authoritative resources owned by farmers. This transformation in the agricultural system has had a significant impact on the people of Jungpasir Village. Such as the need for farmers to adapt to agricultural system technology, changes in the work structure in agriculture, especially in the rice harvest process, the marginalized role of women in the modern agricultural system, the emergence of new production relations and social classes in society, the existence of new religious rituals, and changes in society's perspective to a more leads to economic production patterns in agriculture.

Keywords: *Transformation, Agricultural System, Jungpasir Village*

Abstrak

Transformasi sistem pertanian yang terjadi pada masyarakat Desa Jungpasir tidak terlepas dari prinsip-prinsip kegamaan terdapat pada nilai moral dan etika agama dalam praktik pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Jungpasir, terutama pada sistem pertaniannya. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, proses terjadinya transformasi sistem pertanian disebabkan karena adanya hubungan dari sumber daya alokatif berupa modernisasi dengan sumber daya otoritatif yang dimiliki oleh petani. Transformasi dalam sistem pertanian tersebut telah memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Jungpasir. Seperti perlunya petani beradaptasi dengan teknologi sistem pertanian, berubahnya struktur kerja dalam pertanian terutama pada proses panen padi, termarginalkannya peran perempuan dalam sistem pertanian modern, munculnya relasi produksi dan kelas sosial baru di masyarakat, adanya ritual kegamaan baru, serta berubahnya cara pandang masyarakat yang lebih mengarah pada pola produksi ekonomi dalam pertanian.

Kata kunci: Transformasi, Sistem Pertanian, Desa Jungpasir

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang mayoritas jumlah penduduknya berprofesi sebagai petani atau bercocok tanam.¹ Fikriman (2017) menyatakan sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian serta kebutuhan pangan masyarakat Indonesia, terutama hasil dari pertanian padi.² Sudrajat (2015) Padi yang kemudian diolah menjadi beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Padi yang ditanam di sawah memiliki banyak manfaat, baik secara langsung

¹ Veranus Sidharta et al., "Suatu Kajian :Pembangunan Pertanian Indonesia," *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 229–32.

² Fikriman Fikriman, "Tranformasi Pertanian Dan Pembangunan Pedesaan," *JAS (Jurnal Agri Sains)* 1, no. 2 (2017).

ataupun tidak langsung.³ Secara langsung, sawah bermanfaat sebagai penghasil pangan bagi masyarakat. Sedangkan secara tidak langsung, sawah memiliki fungsi dalam pelestarian lingkungan (fungsi ekologis). Senada dengan Sudrajat, Wiguna (2008) menyatakan bentuk nilai dalam sawah, yakni; nilai bersifat nyata (*tangible values*) dan bersifat tidak nyata (*intangible values*).⁴ Nilai bersifat nyata, misalnya sawah sebagai penghasil beras yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan untuk kelangsungan hidup. Kemudian nilai yang bersifat *intangible*, sawah dapat digunakan sebagai kawasan konservasi air dan tanah, sebagai sarana rekreasi dan wisata, serta suplai oksigen.

Kendati demikian, sektor pertanian memiliki permasalahan yang serius, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Veranus Sidharta pada tahun 2021 menyatakan bahwa dalam 10 – 15 tahun kedepan sektor pertanian menghadapi tantangan pada krisis petani muda sehingga perlu adanya regenerasi. Tidak hanya itu permasalahan lain juga dijumpai dalam sistem pertanian, Agus Widyatama pada tahun 2022 menyatakan berkurangnya lahan pertanian dan tenaga kerja, alat mesin pertanian yang masih manual, kebutuhan pokok masyarakat terkait makanan yang kian bertambah, hingga permasalahan tata niaga yang tidak kunjung usai menjadi tantangan tersendiri bagi para petani.⁵ Hal demikian juga diperkuat oleh penelitian Syarifah Maryam (2006) beberapa permasalahan dalam pertanian antara lain adalah saluran pembuangan yang kurang baik, kualitas benih yang tidak dapat dipastikan hasilnya, serta serangan hama tikus. Sehingga perlu upaya untuk menanggulangi hal tersebut seperti memperdalam parit dan pembuatan saluran sekunder, berusaha untuk mendapatkan bibit unggul dan pemusnahan massal hama tikus.⁶ Oleh karena itu salah satu upaya mengatasi permasalahan dalam sistem

³ Sudrajat, *Mengenal Lahan Sawah Dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia Dan Lingkungan* (Gadjah Mada University Press, 2015).

⁴ Alit Artha Wiguna and Kaler Surata, "Multifungsi Ekosistem Subak Dalam Pembangunan Pariwisata Di Bali," *Yogyakarta: Aksara Indonesia*, 2008.

⁵ Agus Widyatama, "Sektor Pertanian: Harapan Pemulihan?," 2022, <https://feb.ub.ac.id/id/sector-pertanian-harapan-pemulihan.html>.

⁶ S Maryam, "Identifikasi Permasalahan Pertanian Di Desa Padang Pangrapat, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Pasir," *Epp* 3, no. 1 (2006): 6–8.

pertanian adalah dengan penggunaan teknologi modern dalam sistem pertanian, seperti upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian dalam transformasi pertanian,⁷ berupa kebijakan pemerintah yang berpihak kepada petani dengan meningkatkan fasilitas bantuan Alat Mesin Pertanian (Alsintan) secara signifikan.⁸

Perubahan tersebut juga dapat dikatakan sebagai hasil dari modernisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto, modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial, modernisasi mencakup perubahan total kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern.⁹ Penggunaan teknologi modern tentunya memberikan dampak perubahan yang signifikan bagi petani karena efisiensi waktu, serta mempermudah dalam proses tanam dan panen padi. Oleh karena itu, modernisasi pada pertanian telah mengubah cara produksi pertanian melalui adaptasi teknologi.¹⁰

Paradigma modernisasi di bidang pertanian merupakan upaya untuk percepatan pembangunan pertanian melalui penggunaan teknologi, atau yang dikenal sebagai mekanisasi.¹¹ Penggunaan teknologi merambah pada pertanian padi yang merupakan basis pertanian terbesar masyarakat Indonesia. Mekanisasi ini telah digunakan pada bidang pertanian padi sejak tahun 2000-an, berupa penggunaan traktor untuk persiapan lahan, benih unggul, pupuk kimia, metode panen, serta teknologi pasca panen.¹² Penggunaan teknologi

⁷ Mathilda Dian Ayu, "Dukung Transformasi Pertanian Modern, Kementerian Pertanian Manfaatkan Teknologi AI Dan IoT," 2022, <https://www.cloudcomputing.id/berita/dukung-transformasi-pertanian-modern-manfaatkan-ai>.

⁸ Kementerian Pertanian Republik Indonesia, "Modernisasi Pertanian Jadi Andalan Kementan Menghadapi Globalisasi," 2020, n.d., <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2267>.

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

¹⁰ Diana Andayani Djoh, "Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur," *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2, no. 4 (2018): 332–39, <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8>.

¹¹ Fuat Edi Kurniawan, "The Dilemma of Agricultural Mechanization and the Marginalization of Women Farmworkers in Rural Areas," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 2 (2021).

¹² Subekti Mahanani, "Keadilan Agraria Bagi Perempuan Petani Dalam Konteks Perempuan Petani Dan Pengaturan Sumber Agraria (Tanah)," *Jurnal Wacana* 8, no. 2 (2003): 1–12.

modern juga mulai diterapkan pada daerah-daerah pedesaan, salah satunya adalah Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak Jawa Tengah.

Desa Jungpasir merupakan salah satu desa pesisir di wilayah Demak bagian utara yang memiliki keunikan tersendiri. Kendati termasuk dalam kawasan pesisir, sebagian besar masyarakat Jungpasir justru berprofesi sebagai petani. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Todaro (2011) bahwa modernisasi telah merambah pada sistem pertanian, transisi terjadi secara bertahap tetapi berkesinambungan yakni pola produksi yang subsisten menjadi sistem pertanian yang terdiversifikasi dan terspesialisasi.¹³ Masyarakat petani Desa Jungpasir telah mengalami berbagai perubahan dalam sistem pertanian menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sistem pertanian yang pada zaman dahulu masih banyak dilakukan dengan cara manual dan konvensional, kini telah merambah dan mulai beralih pada cara yang lebih modern, dengan menggunakan Alsintan (alat mesin pertanian) yang lebih canggih. Pada sistem panen padi misalnya, petani Desa Jungpasir yang zaman dahulu masih menggunakan *ani-ani* untuk memotong tangkai padi, dilanjut dengan cara di-*gepyak* untuk merontokkan bulir padi. Kini petani Desa Jungpasir hanya perlu menggunakan satu alat untuk memanen dan merontokkan bulir padi, dengan menggunakan mesin *serit* atau *combine harvester*.

Perubahan sistem pertanian yang berkembang secara masif, turut berdampak pula pada bentuk perubahan sosial yang terjadi masyarakat Desa Jungpasir. Terlebih penggunaan teknologi modern yang tidak hanya memberikan dampak positif bagi petani, melainkan juga memberikan dampak negatif bagi masyarakat Desa Jungpasir. Fuat pada tahun 2021 yang menjelaskan bahwa mekanisasi pertanian menjadi dilematis karena perubahan teknologi di pertanian dipahami menjadi sebuah keniscayaan yang dapat meningkatkan percepatan pembangunan pertanian, tetapi pada saat yang sama semakin

¹³ Michael P Todaro and Step Smith, "Pembangunan Ekonomi Jilid 1," 2011.

meminggirkan peran buruh tani karena tergantikan oleh mesin.¹⁴ Hal demikian juga terjadi pada petani Desa Jungpasir, dengan adanya penggunaan teknologi pertanian, cukup banyak anggota masyarakat Desa Jungpasir telah kehilangan perannya sebagai pekerja untuk memanen hasil sawah yang telah tergantikan oleh alat yang lebih canggih. Tidak seperti cara konvensional yang membutuhkan banyak waktu serta tenaga kerja yang untuk memanen padi. Dengan kata lain, teknologisasi pertanian telah berdampak pada sistem pembagian kerja pada masyarakat Desa Jungpasir. Selain itu, modernisasi pertanian juga berpengaruh terhadap aspek religiusitas masyarakat, termasuk ritual di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, menarik kiranya untuk mengetahui proses transformasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Jungpasir, terutama pada sistem pertaniannya yang berpengaruh terhadap aspek religiusitas masyarakat, serta relasi produksi dan kelas sosial baru. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus akan dibedah menggunakan pisau analisis transformasi sosial.

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan untuk menggali fenomena (kasus) tertentu dalam kurun waktu tertentu, serta mengumpulkan informasi secara mendalam dengan menggunakan prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.¹⁵ Lebih lanjut John W. Creswell menjelaskan bahwa terdapat karakteristik dalam studi kasus, yaitu: 1) kasus adalah sebuah studi untuk diidentifikasi; 2) kasus merupakan sistem yang terikat dengan tempat dan waktu; 3) studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam mengumpulkan data, agar didapatkan gambaran peristiwa yang rinci; 4) dengan menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti berusaha menggambarkan konteks serta *setting* suatu kasus yang terjadi.¹⁶ Dalam

¹⁴ Kurniawan, "The Dilemma of Agricultural Mechanization and the Marginalization of Women Farmworkers in Rural Areas."

¹⁵ John W Creswell and Vicki L Plnao Clark, "Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2018.

¹⁶ Creswell and Clark.

studi ini, kasus utama adalah sistem pertanian masyarakat Desa Jungpasir yang telah mengalami transformasi.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak. Sumber data primer berasal dari sumber utama dengan metode wawancara terkait sistem pertanian masyarakat Desa Jungpasir seperti kepala desa, tukang *ojek gabah*, tukang *manol* dan tukang *langsir* serta pihak yang berperan dalam proses panen padi. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari literatur yang terkait, seperti LPPD (Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Desa Jungpasir ataupun jurnal yang mendukung posisi penelitian.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai data dari temuan lapangan. Data wawancara dengan *stakeholder* yang terlibat terkait proses transformasi pertanian di Desa Jungpasir, adapun data sekunder terkait dengan data pertanian, dan monografi dari Desa Jungpasir, serta studi literatur mengenai transformasi pertanian. Dari hasil wawancara dengan *stake holder*, data monografi, serta literatur terkait, kemudian peneliti menyeleksi data tersebut (*data coding*) berdasar dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dirunutkan berdasar pada rumusan masalah, serta diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

B. Pembahasan

1. Transformasi Sosial

Transformasi sosial atau biasa disebut juga perubahan sosial merupakan perubahan yang dialami oleh manusia secara terus-menerus dan tidak akan berhenti. William menjelaskan bahwa transformasi sosial dapat terjadi karena adanya operasi struktur,¹⁷ dalam hal ini Giddens menegaskan bahwa struktur tidak hanya berupa

¹⁷ William H Sewell Jr, *Logics of History: Social Theory and Social Transformation* (University of Chicago Press, 2005).

aturan, akan tetapi aturan dan sumber daya, ataupun kumpulan dari aturan dan sumber daya.¹⁸ Sumber daya dalam hal ini berupa otoritatif yakni sumber daya yang berasal dari manusia dan sumber daya alokatif yang merupakan sumber daya non manusia yang terjadi secara alami ataupun diproduksi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mempertahankan kekuasaan.¹⁹

Sumber daya alokatif dan otoritatif merupakan faktor pendorong terjadinya perubahan sosial. Selain itu hubungan antara sumber daya dan skema budaya juga menunjukkan terjadinya perubahan sosial.²⁰ Sebagai contoh sumber daya yang diperoleh petani dari tanah yang mereka gunakan akan ditentukan oleh konvensi kepemilikan tanah, urgensi hukum adat, serangkaian kewajiban kepada sanak saudara, dan teknik pertanian yang digunakan.

Transformasi tersebut terjadi pula pada sistem pertanian masyarakat Desa Jungpasir. Masyarakat yang dulunya menggunakan cara manual dan konvensional dalam pertanian, kini beralih pada sistem yang lebih modern seperti mesin *serit* karena adanya sumber daya yang berhubungan dengan skema budaya. Tentunya masyarakat perlu menyesuaikan diri kembali agar sejalan dengan perubahan yang telah terjadi.

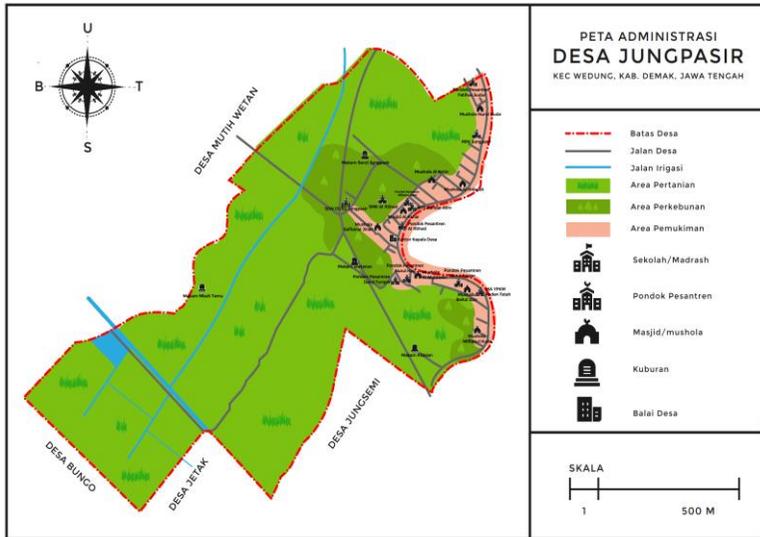
2. Kondisi Sosial Masyarakat Jungpasir

a. Profil Mata Pencaharian Masyarakat Jungpasir

¹⁸ Anthony Giddens, *Elements of the Theory of Structuration* (Routledge, 1984).

¹⁹ Anthony Giddens and Anthony Giddens, *The Prospects for Social Theory Today* (Springer, 1979).

²⁰ Sewell Jr, *Logics of History: Social Theory and Social Transformation*.



Gambar 1 : Peta Desa Jungpasir

Desa Jungpasir merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak Jawa Tengah. Secara geografis Jungpasir memiliki luas wilayah 280,3350 hektar yang terdiri dari 261,486 hektar area persawahan, sedangkan sisanya 18,849 hektar merupakan tanah kering yang digunakan sebagai pemukiman penduduk (LPPD Jungpasir, 2020). Oleh karena itu, sebagian besar penduduk Desa Jungpasir berprofesi sebagai petani.

Berdasarkan letak geografis, Desa Jungpasir merupakan desa yang tidak begitu luas dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang berada di Kecamatan Wedung. Kendati demikian, Jungpasir memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Hal demikian dapat dilihat melalui pertumbuhan penduduk yang terjadi pada tiap tahunnya. Terhitung pada tahun 2017, penduduk Desa Jungpasir hanya terdiri dari 1.439 KK.²¹ Sedangkan pada tahun 2020, penduduk Desa Jungpasir meningkat menjadi 5.206 KK yang terdiri dari 2608 laki-laki,

²¹ Desa Jungpasir, “Profil Desa Jungpasir,” 2017, <https://desajungpasir.wordpress.com/2017/04/03/profil-desa-jungpasir/>.

dan 2.598 perempuan yang tersebar di tiga padukuhan; Ngemplik, Krajan, dan Mbajangan (LPPD Jungpasir, 2020).

Tabel 1. Jumlah Penduduk LPPD Jungpasir 2020

Laki-laki	Perempuan	Jumlah
2.608	2.598	5.206

Sumber: Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Jungpasir tahun 2020.

Melihat komposisi penduduk serta fasilitas publik yang tersedia, hampir mayoritas masyarakat Jungpasir berprofesi sebagai pekerja dalam sektor informal seperti petani. Secara lebih jelas, berikut komposisi mata pencaharian masyarakat Jungpasir.

Tabel 2. Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian LPPD Jungpasir 2020

Jenis Mata Pencaharian	Tahun 2015	Tahun 2020
Petani	669	744
Pedagang	100	111
Buruh	7	17
PNS	18	30
TNI	0	1
Swasta	0	321
Wiraswasta	725	688

Sumber: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Desa Jungpasir tahun 2015 dan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Jungpasir tahun 2020.

Berdasarkan tabel yang disajikan, terlihat bahwa pertumbuhan penduduk pada tahun 2020 di Desa Jungpasir agak signifikan dibandingkan dengan tahun 2015. Hal demikian terutama dilihat dari penduduk yang bekerja pada sektor pertanian. Luas lahan area persawahan juga memungkinkan penduduk Desa Jungpasir untuk terlibat pada sektor pertanian,

baik menjadi petani pemilik tanah, penggarap, ataupun buruh tani. Sementara itu, profesi wirasawasta juga merupakan profesi mayoritas yang digeluti oleh penduduk Desa Jungpasir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih dari sepertiga masyarakat Jungpasir bertumpu pada sumber ekonomi informal. Ekonomi informal yang merupakan jenis ekonomi yang masih sangat sederhana, dimana keberlangsungan ekonomi ini masih bergantung pada perkembangan usaha serta konsumennya.

Pada sisi lain, ekonomi informal juga tidak memerlukan kelembagaan secara khusus, dan tidak memerlukan pendidikan formal dalam menjalankan usahanya.²² Secara lebih rinci pada tahun 2013 ILO (*International Labour Organization*) menjelaskan bahwa sektor ekonomi informal mengacu pada lapangan pekerjaan yang tidak terdaftar secara resmi,²³ pekerja yang tidak terlindungi oleh perlindungan sosial,²⁴ atau hak-hak pekerja yang sebagaimana lazim ditentukan.²⁵ Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Desa Jungpasir tergolong dalam pekerja yang bertumpu pada sumber ekonomi informal, karena sebagian besar petani ataupun pedagang di Desa Jungpasir tidak menempuh pendidikan secara khusus, dan masih belum adanya perlindungan sosial terhadap para pekerjanya.

b. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Jungpasir

Hubungan sosial masyarakat Desa Jungpasir masih terikat dengan hubungan kekeluargaan yang terjalin dengan harmonis, terlebih hubungan sosial antara pekerja yang terlibat pada proses pertanian. Pada sisi lain masyarakat Desa Jungpasir

²² V K Putri, "Ekonomi Sektor Informal: Pengertian, Ciri-Ciri, Istilah Dan Perannya" (Diambil kembali dari Kompas. com: <https://www.kompas.com/skola/read/2021...>, 2021).

²³ International Labour Organization, *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture* (International Labour Organisation (ILO), 2014).

²⁴ Kate Meagher, "Unlocking the Informal Economy: A Literature Review on Linkages between Formal and Informal Economies in Developing Countries," *Work. EPap* 27 (2013): 1315–1755.

²⁵ Astrid Amalia Noeraini, "Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka," *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 5, no. 1 (2015).

juga turut berperan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan terutama pada lingkup terkecil, yakni tingkat RT (Rukun Tetangga). Hal demikian terlihat pada antusiasme masyarakat dalam bergotong royong untuk turut membantu ketika terdapat salah seorang warga yang mengalami musibah seperti meninggal dunia, ataupun bergotong royong dalam melakukan kegiatan bersih lingkungan.

Hal demikian pula secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jungpasir tergolong dalam masyarakat bertipe paguyuban (*gemeinschaft*). Istilah *Gemeinschaft* atau masyarakat paguyuban pertama kali digunakan oleh Ferdinand Toennies.²⁶ Terdapat tiga ciri masyarakat paguyuban yakni karena adanya ikatan darah (*by blood*), adanya kesamaan tempat (*by place*), dan adanya kesamaan pikiran atau tujuan (*by mind*).²⁷ Masyarakat Desa Jungpasir dapat digolongkan sebagai masyarakat paguyuban karena memiliki tiga ciri tersebut, yakni terdapat hubungan kekerabatan yang kuat antar warga, kesamaan tempat tinggal, serta memiliki tujuan yang sama dalam mencari rezeki dalam bidang pertanian bagi masyarakat yang terlibat pada proses pertanian.

Budaya tidak bisa lepas dalam setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu pada setiap kondisi dan situasi manusia selalu memiliki kebudayaan yang beragam. Desa Jungpasir yang merupakan bagian dari wilayah Demak memiliki corak kebudayaan yang sangat kental antara tradisi Jawa (*kejawen*) dengan tradisi Islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan 3 fase kehidupan kelahiran, perkawinan dan kematian. Akulturasi kebudayaan tersebut menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru sebagai implikasi dari ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam

²⁶ Ferdinand Tönnies, "Gemeinschaft Und Gesellschaft," in *Studien Zu Gemeinschaft Und Gesellschaft* (Springer, 2012), 27–58.

²⁷ Doyle Paul Johnson and Robert M Z Lawang, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Gramedia Pustaka Utama, 1994).

di tanah Jawa. Oleh karena itu, pada setiap lini kehidupan masyarakat tidak bisa lepas dengan aktifitas sosial kebudayaan.

Pada tradisi kehamilan hingga lahiran misalnya, orang Jawa terutama Desa Jungpasir akan melakukan beberapa ritual seperti, *Selamatan* 4 bulan masa kehamilan (*Ngapati*) dimana ruh telah masuk dalam kandungan, *Selamatan* 7 bulan masa kehamilan (*Mitoni*) dimana *Selamatan* ini bertujuan agar embrio dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan pada hari kelahiran nanti. Serta tradisi Tedak Sinten, tradisi yang dilakukan ketika kondisi anak telah mencapai usia 7 hingga 8 bulan yang sudah dapat berjalan sendiri. Anak dalam tradisi tedak sinten akan diletakkan dalam kurungan ayam yang berisi dengan berbagai mainan sebagai simbol dan harapan baik orang tua untuk anaknya.²⁸

Selamatan atau tradisi syukuran yang dilaksanakan, secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jungpasir telah menerapkan bentuk sosio-religius sejak dahulu. Selain itu, terdapat aspek solidaritas primordial dalam tradisi dan adat istiadat secara turun temurun yang dilestarikan oleh masyarakat Desa Jungpasir. *Selamatan* juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin komunikasi, serta mempererat tali silaturahmi.

3. Transformasi Sosial Pada Sistem Pertanian

a. Padi Sebagai Komoditas Utama Pertanian Jungpasir

Padi telah menjadi komoditas utama bagi negara Indonesia sejak zaman dahulu. Hal demikian terjadi karena padi yang kemudian diolah menjadi beras merupakan makanan pokok terbesar masyarakat Indonesia. Terhitung pada tahun 2019 Provinsi Jawa Tengah telah menghasilkan sebanyak 9.580.933 ton gabah kering giling (GKG),

²⁸ M H Yana, *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa: Dilengkapi Dengan Tata Krma, Tradisi, Kebiasaan Dengan Butir-Butir Budaya Jawa, Pantangan, Karakter Dan Ritual Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010).

karena hal demikianlah pada tahun tersebut Provinsi Jawa Tengah memperoleh penghargaan sebagai daerah dengan produktifitas beras tertinggi se-Indonesia.²⁹ Hal demikian terjadi karena letak geografis Indonesia, terutama Provinsi Jawa Tengah yang beriklim tropis memiliki keunggulan yaitu ketersediaan lahan tanah yang subur untuk pertanian padi.

Desa Jungpasir yang merupakan bagian dari kawasan Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah juga turut berperan sebagai desa penghasil padi. Desa Jungpasir yang memiliki luas wilayah sawah 261,486 hektar, rata-rata mampu untuk menghasilkan gabah sebanyak 1.827 ton permusimnya. Terlebih panen padi Desa Jungpasir dilaksanakan pada dua musim, yaitu Panen Raya dan Panen Gadu.³⁰ Panen Raya yaitu masa panen padi yang dilakukan pada rentan waktu bulan Februari hingga bulan Juni.³¹ Adapun Panen Gadu adalah masa panen padi yang dilaksanakan antara bulan April hingga Juli.³² Berdasar pada letak geografis dan potensi hasil panen itulah yang menjadikan padi sebagai komoditas utama bagi masyarakat Desa Jungpasir.

Selain bidang pertanian, masyarakat Desa Jungpasir juga mengandalkan bidang perkebunan jambu yang ditanam berseberangan dengan lahan sawah. Bidang perkebunan jambu dijadikan sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat Desa Jungpasir sembari menunggu masa panen padi. Karena musim panen jambu yang tidak bersamaan dengan musim panen padi menjadikan salah satu alasan masyarakat Desa Jungpasir untuk membudidayakan tanaman jambu. Terlebih jika dalam masa panen jambu, masyarakat mampu

²⁹ Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, "Produksi Padi Di Jateng Tertinggi Se-Indonesia," Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020, <https://jatengprov.go.id/publik/produksi-padi-di-jateng-tertinggi-se-indonesia/>.

³⁰ Muhammad Fathur Rahman, "Ojek Gabah Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Agraris (Studi Kasus Di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)" (2022).

³¹ Sumarno, "Periodisasi Musim Tanam Padi Sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional," *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan Sinar Tani* (2006): 1–5, [https://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/106/pdf/Periodisasi Musim Tanam Padi Sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional.pdf](https://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/106/pdf/Periodisasi%20Musim%20Tanam%20Padi%20Sebagai%20Landasan%20Manajemen%20Produksi%20Beras%20Nasional.pdf).

³² Sumarno.

memperoleh 40 juta rupiah dalam satu *ban* (0,8 Hektar) dan dapat dipanen lebih dari 2 kali dalam satu tahun.³³

b. Adaptasi Teknologi dalam Sistem Pertanian

Transformasi merupakan suatu bentuk perubahan dalam pergantian pola lama menuju pola baru.³⁴ Transformasi pertanian yang terjadi pada masyarakat Desa Jungpasir tidak lepas dari peran modernisasi, dimana penggunaan berbagai teknologi telah dilakukan pada sistem pertanian masyarakat Desa Jungpasir, seperti penggunaan mesin *combine* sebagai kendaraan pemanen sekaligus perontok bulir padi, serta penggunaan kendaraan roda dua sebagai transportasi pengangkut hasil pertanian. Hal demikian sejalan dengan terminologi Gede Arta yang menegaskan bahwa modernisasi ialah transformasi total masyarakat tradisional atau masyarakat pra modern menuju masyarakat modern.³⁵ Masyarakat modern yang dimaksud ialah tipe masyarakat yang telah mengenal teknologi serta memiliki ciri organisasi sosial dan politik yang stabil.

Penggunaan teknologi atau mekanisasi pada bidang pertanian Desa Jungpasir dimulai sejak awal tahun 2000-an. Hal demikian ditandai dengan maraknya penggunaan mesin Traktor untuk membajak sawah, *Serit* serta *Combine* untuk merawat serta memanen hasil pertanian. Tidak seperti sebelumnya, dimana petani masih menggunakan cara tradisional dan alat sederhana untuk menggarap sawahnya, seperti penggunaan pacul (*cangkul*), *ani-ani* atau arit (*celurit*) untuk memanen padi, serta hewan ternak seperti kerbau yang digunakan untuk membantu membajak lahan sawah petani.

Pada sistem panen padi misalnya, hampir semua petani Desa Jungpasir kini telah menggunakan Alsintan seperti mesin *serit* (*Combine Harvester*) atau mesin *blower*. Mesin *Serit* ini merupakan mesin yang

³³ Kabupaten Demak, “Jambu Air Jungpasir, Komoditas Unggulan Pertanian Demak,” 2021, <https://demakkab.go.id/news/jambu-air-di-wilayah-pesisir-merah-delimadan-citra-andalan-demak>.

³⁴ Pembangunan Masyarakat Soetomo, “Merangkai Sebuah Kerangka,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009.

³⁵ I Ketut Gede Arta, I Ketut Suda, and Ida Bagus Sanjaya, *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, Dan Agama*, UNHI Press (Denpasar, 2020).

dapat digunakan untuk memotong tangkai padi sekaligus memisahkan bulir padi dengan tangkainya, sedangkan mesin *Blower* merupakan mesin yang dapat memisahkan tangkai padi dengan bijinya akan tetapi dengan kapasitas yang lebih sedikit, karena mesin yang digunakan berukuran kecil pula. Kondisi demikian terjadi karena pengaruh dari adanya modernisasi, sehingga masyarakat Desa Jungpasir telah mencoba untuk beradaptasi dengan hal tersebut dengan menerapkan mekanisasi dalam bidang pertanian.

Modernisasi pertanian sebagai sumber daya alokatif juga telah merubah sistem perekonomian masyarakat Desa Jungpasir. Tahun 1990-an sebelum masuknya teknologi modern, masyarakat Desa Jungpasir lebih sering menggarap lahan sawahnya untuk kebutuhan pribadi ataupun keluarganya, serta jarang mempekerjakan buruh tani untuk mengerjakan lahan sawahnya, yang demikian dapat dikatakan sebagai skema budaya pertanian masyarakat Desa Jungpasir pada waktu itu.

Akibat dari modernisasi sebagai sumber daya alokatif sebagian petani Desa Jungpasir telah merubah skema budaya tersebut, dengan menyewakan lahan tanahnya untuk digarap orang lain. Sedangkan pemilik lahan sebagai sumber daya otoritatif fokus untuk berdagang ataupun menggeluti pekerjaan lainnya. Selain itu diversifikasi pertanian juga telah diterapkan oleh petani Desa Jungpasir sebagai efek domino dari hubungan sumber daya dengan skema budaya yang menghasilkan transformasi lainnya. Hal demikian senada dengan Todaro yang menjelaskan bahwa modernisasi pertanian di negara berkembang telah mengalami proses transisi yang berlangsung secara bertahap tetapi berkesinambungan, yakni pola produksi yang subsisten menjadi sistem pertanian yang terdiversifikasi dan terspesialisasi.³⁶

Diversifikasi pertanian adalah upaya penganeekaragaman jenis usaha pertanian guna menghindari ketergantungan terhadap satu jenis tanaman pertanian, sehingga petani dapat menanam beberapa jenis tanaman secara bersamaan di lahan yang sama. Seperti yang dilakukan oleh petani Desa Jungpasir, lahan sawah yang dimiliki tidak hanya

³⁶ Todaro and Smith, "Pembangunan Ekonomi Jilid 1."

digunakan sebagai untuk tanaman padi semata, akan tetapi petani Desa Jungpasir juga menanamkan beraneka jenis tumbuhan, seperti jagung, pisang, serta tanaman jambu. Oleh karena, tidak heran jika jambu air Desa Jungpasir juga menjadi komoditas unggulan pertanian di Demak.³⁷

c. Perubahan Struktur Kerja dalam Pertanian

Sistem pertanian di Desa Jungpasir dapat dikatakan mirip dengan sistem pertanian pada umumnya, yang terdiri dari pemilik lahan pertanian, penggarap sawah, serta buruh tani. Namun seiring dengan munculnya teknologi, sistem pertanian di Desa Jungpasir juga turut berubah. Muncul sistem pembagian kerja pada proses pengangkutan hasil panen padi yang terdiversifikasi dalam beberapa peran seperti *Tukang Langsir*, *Ojek Gabah*, dan *Manol*. *Tukang Langsir* merupakan pekerja yang bertugas menyeberangkan karung berisi gabah dari sawah menuju tepi jalan. *Ojek Gabah* bertugas mengantarkan gabah dari tepi jalan menuju tempat transit truk. Sedangkan *Manol* yang bertugas mengangkut karung dari pinggir jalan yang sebelumnya diantar oleh *ojek gabah* untuk dimuat di truk.

Perubahan yang demikian terjadi karena adanya sumber daya otoritatif dan alokatif. Giddens mendefinisikan bahwa otorisasi adalah kemampuan yang menghasilkan perintah atas orang, sedangkan sumber daya alokasi adalah sebaliknya yaitu sumber daya yang terjadi secara alami atau diproduksi, yang dapat digunakan untuk meningkatkan atau mempertahankan kekuasaan yang dalam hal ini adalah perkembangan teknologi dan modernisasi.³⁸ Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa mulanya sistem pengangkutan hasil panen padi di Jungpasir terbilang sederhana hanya ada petani dan buruh tani. Kini pembagian kerja lebih bervariasi sebagai dampak dari adanya hubungan antara sumber daya dengan skema budaya, dan petani

³⁷ Demak, "Jambu Air Jungpasir, Komoditas Unggulan Pertanian Demak."

³⁸ Howard L Parsons, "Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis" (JSTOR, 1980).

pemilik lahan atau penebas merupakan sumber daya otoritatif karena memiliki kekuasaan atas hasil padi yang telah dipanen.

Selain itu, proses panen padi di Desa Jungpasir juga mengalami berbagai perubahan. Mulanya pemilik lahan sawah menggarap sawahnya sendiri, karena aktivitas produksi pertanian hanya diperuntukkan memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya (subsisten). Kini mayoritas pemilik lahan sawah lebih memilih menyewakan lahannya atau mempekerjakan orang lain untuk menggarap sawahnya. Sedangkan pemilik lahan pergi ke luar daerah untuk fokus mencari pekerjaan lain. Pada sisi lain, tata cara panen padi kini juga prosesnya menjadi semakin panjang. Dulunya proses panen padi dilakukan dalam waktu yang cukup lama oleh penggarap atau buruh tani dengan cara manual dan alat seadanya seperti *Ani-ani* dan *Celurit*. Lalu muncul, mesin *Blower* yang membantu penggarap untuk memanen padi dengan waktu yang cukup singkat. Kendati demikian, penggunaan mesin *Blower* tetap melibatkan tenaga kerja yang cukup banyak. Kini, petani Desa Jungpasir telah beralih mesin *Combine Harvester* atau mesin *Serit* untuk memanen padi. Penggunaan mesin *Serit* dianggap lebih efisien karena hanya memerlukan tenaga kerja yang lebih sedikit dan waktu penyelesaian paling singkat dibandingkan dengan teknik pemanenan sebelumnya. Jika dipetakan maka periodisasi perubahan teknik pertanian (pemanenan padi) masyarakat Desa Jungpasir dapat digambarkan seperti tabel berikut.

**Periodisasi Teknik Pemanenan Padi Desa Jungpasir Wedung
Demak
Jawa Tengah**

Sebelum tahun 2000-an

Pemanen	Alat Panen	Alat Perontok Padi	Pengangkut
Petani atau buruh tani	<i>Ani-ani</i> <i>Arit (celurit)</i>	Dipukul Di-gepyak	Petani atau Buruh tani

Tahun 2000 – 2010

Pemanen	Alat Panen	Alat Perontok Padi	Pengangkut
Petani atau penebas	Arit (celurit) <i>Blower</i>	<i>Dos</i> <i>Blower</i>	Petani atau Tukang <i>Blower</i>

Tahun 2010 – sekarang

Pemanen	Alat Panen	Alat Perontok Padi	Pengangkut
Petani atau penebas	Serit (<i>Combine Harvester</i>)	Serit (<i>Combine Harvester</i>)	Tukang <i>Langsir</i> Tukang <i>Ojek gabah</i> Tukang <i>Manol</i>

Terlihat dalam tabel yang telah disajikan, bahwa perubahan dalam sistem pertanian Desa Jungpasir terbilang cukup pesat dalam sepuluh tahun terakhir, terutama pada proses panen padi. Petani yang dulunya masih menggunakan banyak buruh ataupun tenaga kerja dalam proses panen, kini petani hanya perlu menggunakan sedikit tenaga kerja dan efisiensi waktu. Misalnya pada sebelum tahun 2000-an alat-alat yang digunakan dalam proses panen padi masih menggunakan dengan alat manual dan memerlukan banyak waktu serta tenaga kerja hingga lebih dari 5 orang pada tiap prosesnya. Memasuki tahun 2000 hingga 2010, petani mulai mengenal *Blower*, yang membantu dalam proses panen padi dengan menggunakan kurang dari 5 tenaga kerja dalam tiap prosesnya. Karena mesin *blower* sudah mampu untuk memotong tangkai serta merontokkan biji padi. Kendati demikian pada saat itu, sebagian petani ada yang masih menggunakan cara manual untuk proses panen padi.

Puncaknya adalah pada tahun 2010 sampai saat ini. Mayoritas atau hampir semua petani Desa Jungpasir beralih ke mesin *Serit (Combine Harvester)* dalam proses panen padi. Selain menghemat penggunaan tenaga kerja, efisiensi waktu juga menjadi motif utama para petani beralih ke mesin *Serit*. Kendati demikian, mesin *Serit* rupanya memiliki kelemahan, yaitu tidak mampu memasuki lahan

sawah yang cukup sempit. Oleh karena itu, pada lahan pertanian sempit petani masih menggunakan mesin *Blower* untuk proses pemanenan.

Merujuk pada realitas tersebut mekanisasi telah merambah pada sistem pertanian masyarakat Desa Jungpasir memang memberikan manfaat yaitu efisiensi waktu. Manfaat lain adalah berkurangnya biaya usaha tani yang kemudian berkorelasi pada bertambahnya pendapatan petani.³⁹

Kendati demikian, penggunaan Alsintan menunjukkan implikasi sistemik yaitu munculnya sistem kerja baru. Sistem kerja baru terutama sangat terlihat pada pengangkutan hasil pertanian bukan proses pemanenan seperti pada mekanisme sebelumnya saat penggunaan alat panen menggunakan mesin *Blower*. Seperti yang diulas pada pembahasan sebelumnya bahwa penggunaan mesin *Serit* telah melahirkan pembagian kerja baru seperti *Tukang Langsir, Ojek Gabah, Dan Tukang Manol*. Sistem pembagian kerja baru ini, menggeser peran-peran tertentu, terutama menghapus peran perempuan pada aktivitas pemanenan dan pengangkutan hasil panen. Selain itu, sistem transaksi hasil pertanian juga mengalami perubahan. Petani yang menjual hasil padinya kepada penebas dan penebas diwajibkan untuk menggunakan tenaga pengangkut hasil pertanian dari kelompok masyarakat setempat.⁴⁰ Hal itu dilakukan agar masyarakat Desa Jungpasir yang kehilangan peran dari aktivitas pemanenan tetap memperoleh sumber pendapatan.

4. Implikasi Mekanisasi Pertanian Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat

a. Marjinalisasi Tenaga Kerja

Mekanisasi telah merubah segala aspek pada sistem pertanian, serta meminggirkan peran tenaga kerja terutama perempuan.

³⁹ Rizma Aldillah, "Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian Dan Implikasinya Dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan Di Indonesia," *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34, no. 2 (2016): 163, <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.163-171>.

⁴⁰ Rahman, "Ojek Gabah Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Agraris (Studi Kasus Di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)."

Sebagaimana dikemukakan oleh Duran dalam,⁴¹ semakin tinggi tingkat perkembangan ekonomi serta teknologi dalam bidang pertanian, maka semakin rendah tingkat partisipasi perempuan. Dalam BPS Kabupaten Demak tahun 2016 menjelaskan bahwa perempuan yang bekerja dalam sektor pertanian sebanyak 64.034 orang sedangkan laki-laki sebanyak 77.640 orang dari total 5.34.301 jumlah penduduk saat itu. Artinya lebih dari 50% laki-laki masih mendominasi dalam sektor pertanian. Hal demikian pula yang terjadi pada masyarakat Desa Jungpasir.⁴²

Peralihan penggunaan alat dan mesin pada sektor pertanian, keterlibatan peran perempuan menjadi berkurang. Tidak hanya itu, peran buruh tani laki-laki kini juga telah beralih. Dari yang dulunya terlibat hampir pada seluruh proses produksi pertanian, kini para laki-laki hanya mengambil pada bagian tertentu saja seperti *Tukang Ojek Gabah*, *Tukang Manol*, ataupun *Tukang Langsir*, yang semuanya itu merupakan tahap akhir dari proses panen padi.

Efisiensi adalah faktor utama alih teknologi pertanian pada masyarakat Desa Jungpasir. Efisiensi dalam hal ini dilihat dari durasi waktu proses memanen. Panen padi sebelumnya memerlukan proses panjang yaitu mulai dari memotong tangkai padi yang dilakukan secara manual menggunakan *Ani-ani* atau sejenisnya dan merontokkan biji padi dengan cara di-*gepyak* atau dipukul. Semua proses tradisional tersebut memerlukan proses dan waktu berhari-hari. Kini petani Desa Jungpasir mengupayakan memangkas waktu tersebut dengan cukup menggunakan satu mesin saja dengan menggunakan mesin *Combine* atau yang disebut mesin *Serit* oleh masyarakat Desa Jungpasir.

b. Relasi Produksi dan Kelas Sosial Baru

Peralihan teknologi rupanya tidak hanya merubah sistem pertanian dan peran-peran pertanian pada era modern ini. Diversifikasi peran-peran pada sistem pemanenan rupanya turut memperlihatkan relasi

⁴¹ Ken Suratiyah, *Pembangunan Pertanian Dan Peranan Wanita Di Pedesaan Yogyakarta Dan Bali* (Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, 1991).

⁴² Badan Pusat Statistik Demak, *Demak Dalam Angka 2016*, 2016, <https://dinkominfo.demakkab.go.id/asset/files/dokumendokumen/Kabupaten-Demak-Dalam-Angka-2016.pdf>.

produksi dan pengkelasan sosial baru (*classing*) pada masyarakat Desa Jungpasir, khususnya dalam konteks pertanian. Pekerja yang terlibat dalam proses pertanian Desa Jungpasir terklasifikasi pada beberapa lapisan, diantaranya ada petani pemilik lahan, petani penggarap lahan,⁴³ penebas, buruh tani, *Tukang Langsir*, *Tukang Ojek Gabah*, dan *Tukang Manol*. Klasifikasi tersebut merupakan gambaran heterogenitas sosial masyarakat Desa Jungpasir, yang tidak hanya berdasarkan tentang pekerjaan, akan tetapi berkaitan dengan sikap dan tingkat intelegensi atau kemampuan mental.⁴⁴ Hal demikian terjadi karena, sebagian besar pekerja kelas bawah seperti buruh tani, *Tukang Langsir* dan *Manol* hanya mampu mengenyam pendidikan sampai SMP, sedangkan pemilik lahan serta penebas merupakan kelas sosial paling atas yang mampu mengenyam pendidikan tingkat SMA bahkan lebih. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat intelegensi akan mempengaruhi kemampuan mental serta sikap masyarakat terutama dalam proses panen padi.

Petani pemilik lahan dan penebas merupakan tingkat tertinggi dalam lapisan sosial masyarakat Desa Jungpasir karena memiliki hak atas penguasaan lahan serta alat-alat produksi. *Ojek Gabah* masuk dalam lapisan tengah karena memiliki alat transportasi dalam pengangkutan hasil pertanian, yaitu motor yang telah dimodifikasi. Sisanya *Tukang Manol*, *Tukang Langsir* dan buruh tani merupakan lapisan paling bawah karna tidak memiliki akses kepemilikan lahan maupun alat produksi.

Tidak seperti zaman sebelum *Alsintan* marak digunakan oleh petani Desa Jungpasir. Kelas sosial hanya terdiri dari petani dan buruh tani. Memasuki tahun 2000-an mulai muncul relasi baru yaitu tukang *Blower* sebagai pemilik alat produksi. Pada tahun 2010-an ke atas, relasi dan kelas sosial mulai beragam, terdiri dari kelas paling atas yaitu petani pemilik lahan dan penebas, sebagai pemilik modal dan alat

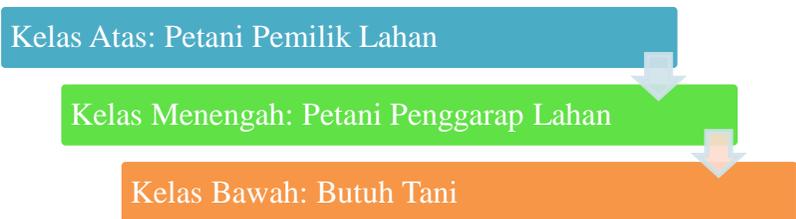
⁴³ U Fadjar et al., "Transformasi Sistem Produksi Pertanian Dan Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah Dan Nangroe Aceh Darussalam)," *Jurnal Agro Ekonomi* 26, no. 2 (2008): 209–33.

⁴⁴ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian* (Gadjah Mada University Press, 2017).

produksi. Selain itu muncul relasi baru dalam produksi atau sistem panen padi akibat adanya mekanisasi, yang fokus dalam pengangkutan hasil pertanian yaitu *Ojek Gabah* yang masuk dalam kelas sosial menengah, serta buruh tani, *Tukang Langsir* dan *Tukang Manol* yang masuk dalam kelas sosial paling bawah, karena hanya bermodalkan tenaga kerja tanpa adanya kepemilikan lahan ataupun alat produksi.

Jika digambarkan, maka sistem kelas pertanian (pemanenan padi) masyarakat Desa Jungpasir dapat terlihat dalam tabel berikut.

Sebelum tahun 2000-an



Tahun 2000 – sekarang



Terlihat dalam tabel yang disajikan, perubahan kelas dan relasi sosial dalam sistem produksi panen padi terbilang cukup pesat dalam 10 tahun terakhir terutama disebabkan oleh dimensi kepemilikan faktor produksi pertanian.

c. Munculnya Ritual Kegamaan Baru

Munculnya kelas sosial baru yang diakibatkan dari transformasi pertanian, ternyata berdampak pula dalam ritual keagamaannya. Yakni adanya prosesi manakib sebelum melakukan proses panen padi. Prosesi ritual ini merupakan bentuk rasa syukur dan tolak balak ketika proses panen padi berlangsung. Kegiatan ritual ini dihadiri oleh para pekerja yang terlibat dalam proses panen padi, biasanya dihadiri oleh *tukang ojeg gabah*, *tukang manol* dan *tukang langsir*.

Akulturasi kebudayaan Jawa dengan Islam telah menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru sebagai implikasi dari ajaran yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dalam menyiarkan agama Islam di tanah Jawa. Salah satunya adalah kegiatan manakib atau syukuran. Akan tetapi untuk kegiatan manakib dalam proses panen padi belum pernah dilakukan sebelumnya oleh para pekerja. Sehingga yang dimaksud munculnya ritual keagamaan baru dalam hal ini adalah munculnya prosesi manakib oleh *tukang ojeg gabah*, *tukang manol* dan *tukang langsir* yang dilakukan sebelum panen padi berlangsung. Tradisi ini baru berlangsung selama lima tahun yang dimulai sejak tahun 2018 di makam Mbah Temu Gresik Jungpasir.⁴⁵ Sebelum adanya mekanisasi pertanian dalam proses panen padi, kegiatan manakib semacam itu belum pernah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Jungpasir terutama oleh para pekerja yang terlibat dalam proses pemanenan. Sehingga prosesi manakib ini merupakan suatu hal yang baru, karena sebelumnya para pekerja langsung melakukan prosesi pemanenan tanpa melakukan ritual-ritual terlebih dahulu seperti manakib ataupun do'a-do'a khusus.

Makam Mbah Temu sendiri dipilih sebagai tempat kegiatan manakiban karena Mbah Temu merupakan cikal bakal adanya Desa

⁴⁵ Rahman, "Ojek Gabah Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Agraris (Studi Kasus Di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak)."

Jungpasir, sehingga menjadi sosok penting bagi masyarakat Desa Jungpasir. Adapun arti manakib sendiri ialah cerita tentang keistimewaan, kekeramatan orang-orang besar atau aulia.⁴⁶ Prosesi manakib dipimpin oleh salah satu kiya dengan pembacaan lafadz yang berisi puji-pujian terhadap Allah Swt dan do'a-do'a yang ditujukan kepada arwah pendahulu seperti Mbah Temu, kegiatan manakiban ini diakhiri dengan acara makan bersama yang biasanya berupa masakan ayam ingkung. Manakib yang dilakukan secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa masyarakat Jawa khususnya Desa Jungpasir sudah melakukan bentuk penerapan sosio-religius. Selain itu kegiatan manakib juga menjadi sarana bagi masyarakat desa untuk menjalin komunikasi, selain sebagai bentuk religiusitas terhadap rasa syukur.



Gambar 2 : Kegiatan Manakiban

d. Perubahan *Mindset* Masyarakat

Transformasi pertanian yang terjadi pada masyarakat Desa Jungpasir rupanya juga telah berimplikasi terhadap perubahan *mindset* masyarakat. Masyarakat Desa Jungpasir merupakan masyarakat dengan pola pikir yang terbilang sederhana. Pola pikir sederhana tersebut dilihat dari orientasi produksi pertanian hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*subsisten*). Seiring terjadinya

⁴⁶ Budi Sujati, "Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia," *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 40–57.

transformasi terutama setelah tahun 2000-an, pola pikir masyarakat mulai berubah menjadi lebih mengarah pada produksi ekonomi, yang memprioritaskan keuntungan.

Hal demikian dapat dilihat dari penanaman bibit padi unggul serta penggunaan *Alsintan* dalam proses panen padi. Melalui penggunaan *Alsintan* maka petani mampu mengemat tenaga kerja serta masa penanaman menjadi lebih cepat. Misalnya penggunaan mesin Traktor untuk membajak sawah yang terbukti mampu meningkatkan produktivitas sebesar 16%.⁴⁷ Berdasarkan hal tersebut, petani Desa Jungpasir kini telah beralih untuk menggunakan *Alsintan* dalam proses tanam dan panen padi untuk mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Akan tetapi tenaga kerja secara manual masih tetap dibutuhkan untuk optimalisasi perawatan padi yang tidak dapat dijangkau oleh mesin seperti proses *penyiangan*.

Sistem upah juga juga mengalami perubahan. Dahulunya buruh tani ataupun pekerja dibayar dengan menggunakan padi dengan sistem *Bawon*. Sistem *Bawon* merupakan sistem bagi hasil antara petani pemilik lahan dengan buruh tani yang menggarap lahan sawahnya, dengan sistem bagi hasil panen 20% untuk buruh tani, dan 80% bagi pemilik lahan. Akan tetapi, selama proses penanaman hingga panen padi, biaya operasional dibebankan kepada pemilik lahan.⁴⁸ Kini, para pekerja lebih memprioritaskan uang sebagai upah dari hasilnya kerja karena desakan kebutuhan. Perubahan *mindset* ini berlaku pula pada sistem panen padi yang digunakan oleh petani, yang lebih suka menggunakan *Alsintan* berupa mesin *Blower* dan mesin *Serit*. Efisiensi waktu merupakan alasan utama peralihan ke *Alsintan* yang kemudian turut mempengaruhi peningkatan produksi hingga 12% dibandingkan menggunakan cara konvensional.⁴⁹

⁴⁷ Aldillah, "Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian Dan Implikasinya Dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan Di Indonesia."

⁴⁸ Dwi Wahyuni, "Analisis Sistem Pengupahan 'Bawon' Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar)," *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 2 (2016): 103–20.

⁴⁹ Aldillah, "Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian Dan Implikasinya Dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan Di Indonesia."

Meskipun transformasi sosial merupakan suatu keniscayaan bagai mata pisau yang memiliki dampak positif dan negatif. Sebagai contoh dengan perkembangan teknologi para petani Desa Jungpasir dapat melakukan pekerjaan dengan mudah, seperti penggunaan mesin *serit* atau *combine harvester* dalam proses panen padi. Pada saat bersamaan peran buruh dan pekerja perempuan yang terlibat dalam proses panen padi kini mulai berkurang karena tergantikan dengan mesin, karena memang konsekuensi atas resiko-resiko ini diperlukan untuk mempercepat pembangunan pertanian yang lebih modern. Sehingga perlu suatu kebijakan khusus dalam mengatasi hal demikian. Akan tetapi dengan kemampuan adaptasi yang cukup baik, maka masyarakat dapat memanfaatkan peluang dari adanya transformasi tersebut.

C. Simpulan

Mekanisasi pertanian adalah konsekuensi logis dari modernisasi dan teknologisasi pada berbagai sektor kehidupan. Kendati mekanisasi adalah salah satu upaya optimalisasi pertanian dengan alasan efisiensi, rupanya hal itu telah berimplikasi pada beberapa pergeseran sosial pada konteks pertanian. Pertama, perubahan struktur kerja dalam pertanian, struktur kerja dalam hal ini adalah banyaknya peran yang terlibat pada sistem pertanian terutama pada proses panen padi. Secara tidak langsung pergeseran tersebut mengindikasikan adanya marginalisasi tenaga kerja terutama perempuan yang hampir tidak dilibatkan khususnya pada proses panen padi. Kedua, alih teknologi pertanian turut berimplikasi pada pembentukan relasi produksi dan sistem kelas sosial baru kendati dimensi yang menentukan kelas sosial masih sama yaitu faktor produksi pertanian. Puncak kelas ditempati oleh petani pemilik lahan dan penebas. Kelas menengah ditempati oleh *Ojek Gabah*. Kelas paling bawah ditempati oleh *Tukang Manol*, *Tukang Langsir* dan buruh tani. Dari munculnya kelas sosial baru ternyata turut berdampak pada ritual keagamaan pekerja yang terlibat berupa munculnya kegiatan manakib sebelum proses panen padi berlangsung. Hal demikian pula menjadikan pola pikir masyarakat

Muhammad Fathur Rahman dan Ratna Istriyani

terutama petani ikut berubah menjadi lebih fokus pada produksi ekonomi yang memprioritaskan keuntungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, Rizma. “Kinerja Pemanfaatan Mekanisasi Pertanian Dan Implikasinya Dalam Upaya Percepatan Produksi Pangan Di Indonesia.” *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 34, no. 2 (2016): 163. <https://doi.org/10.21082/fae.v34n2.2016.163-171>.
- Arta, I Ketut Gede, I Ketut Suda, and Ida Bagus Sanjaya. *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, Dan Agama*. UNHI Press. Denpasar, 2020.
- Ayu, Mathilda Dian. “Dukung Transformasi Pertanian Modern, Kementerian Pertanian Manfaatkan Teknologi AI Dan IoT,” 2022. <https://www.cloudcomputing.id/berita/dukung-transformasi-pertanian-modern-manfaatkan-ai>.
- Creswell, John W, and Vicki L Plnao Clark. “Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2018.
- Demak, Badan Pusat Statistik. *Demak Dalam Angka 2016*, 2016. <https://dinkominfo.demakkab.go.id/asset/files/dokumendokumen/Kabupaten-Demak-Dalam-Angka-2016.pdf>.
- Demak, Kabupaten. “Jambu Air Jungpasir, Komoditas Unggulan Pertanian Demak,” 2021. <https://demakkab.go.id/news/jambu-air-di-wilayah-pesisir-merah-delima-dan-citra-andalan-demak>.
- Djoh, Diana Andayani. “Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani Di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur.” *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 2, no. 4 (2018): 332–39. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.8>.
- Fadjar, U, M T F Sitorus, A H Dharmawan, and S M P Tjondronegoro. “Transformasi Sistem Produksi Pertanian Dan

- Struktur Agraria Serta Implikasinya Terhadap Diferensiasi Sosial Dalam Komunitas Petani (Studi Kasus Pada Empat Komunitas Petani Kakao Di Provinsi Sulawesi Tengah Dan Nangroe Aceh Darussalam).” *Jurnal Agro Ekonomi* 26, no. 2 (2008): 209–33.
- Fikriman, Fikriman. “Tranformasi Pertanian Dan Pembangunan Pedesaan.” *JAS (Jurnal Agri Sains)* 1, no. 2 (2017).
- Giddens, Anthony. *Elements of the Theory of Structuration*. Routledge, 1984.
- Giddens, Anthony, and Anthony Giddens. *The Prospects for Social Theory Today*. Springer, 1979.
- Johnson, Doyle Paul, and Robert M Z Lawang. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Jungpasir, Desa. “Profil Desa Jungpasir,” 2017. <https://desajungpasir.wordpress.com/2017/04/03/profil-desa-jungpasir/>.
- Kurniawan, Fuat Edi. “The Dilemma of Agricultural Mechanization and the Marginalization of Women Farmworkers in Rural Areas.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 2 (2021).
- Mahanani, Subekti. “Keadilan Agraria Bagi Perempuan Petani Dalam Konteks Perempuan Petani Dan Pengaturan Sumber Agraria (Tanah).” *Jurnal Wacana* 8, no. 2 (2003): 1–12.
- Maryam, S. “Identifikasi Permasalahan Pertanian Di Desa Padang Pangrapat, Kecamatan Tanah Grogot, Kabupaten Pasir.” *Epp* 3, no. 1 (2006): 6–8.
- Meagher, Kate. “Unlocking the Informal Economy: A Literature Review on Linkages between Formal and Informal Economies in

- Developing Countries.” *Work. EPap* 27 (2013): 1315–1755.
- Noeraini, Astrid Amalia. “Ekonomi Informal Di Indonesia, Suatu Tinjauan Pustaka.” *Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 5, no. 1 (2015).
- Organization, International Labour. *Women and Men in the Informal Economy: A Statistical Picture*. International Labour Organisation (ILO), 2014.
- Parsons, Howard L. “Central Problems in Social Theory: Action, Structure and Contradiction in Social Analysis.” JSTOR, 1980.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. “Produksi Padi Di Jateng Tertinggi Se-Indonesia.” Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2020. <https://jatengprov.go.id/publik/produksi-padi-di-jateng-tertinggi-se-indonesia/>.
- Pertanian Republik Indonesia, Kementrian. “Modernisasi Pertanian Jadi Andalan Kementan Menghadapi Globalisasi.” 2020, n.d. <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=2267>.
- Putri, V K. “Ekonomi Sektor Informal: Pengertian, Ciri-Ciri, Istilah Dan Perannya.” Diambil kembali dari Kompas. com: [https://www.kompas.com/skola/read/2021 ...](https://www.kompas.com/skola/read/2021...), 2021.
- Rahardjo. *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Gadjah Mada University Press, 2017.
- Rahman, Muhammad Fathur. “Ojek Gabah Sebagai Resolusi Konflik Masyarakat Agraris (Studi Kasus Di Desa Jungpasir, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak),” 2022.
- Sewell Jr, William H. *Logics of History: Social Theory and Social*

Muhammad Fathur Rahman dan Ratna Istriyani

- Transformation*. University of Chicago Press, 2005.
- Sidharta, Veranus, Resman Muharul Tambunan., Azwar, and Aliafia Ghaniyyu. “Suatu Kajian :Pembangunan Pertanian Indonesia.” *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 229–32.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Soetomo, Pembangunan Masyarakat. “Merangkai Sebuah Kerangka.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2009.
- Sudrajat. *Mengenal Laban Sawah Dan Memahami Multifungsinya Bagi Manusia Dan Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, 2015.
- Sujati, Budi. “Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani & Perkembangannya Di Indonesia.” *SINAU: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 2 (2021): 40–57.
- Sumarno. “Periodisasi Musim Tanam Padi Sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional.” *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan Sinar Tani* (2006): 1–5. [https://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/106/pdf/Periodisasi Musim Tanam Padi Sebagai Landasan Manajemen Produksi Beras Nasional.pdf](https://www.litbang.pertanian.go.id/artikel/106/pdf/Periodisasi_Musim_Tanam_Padi_Sebagai_Landasan_Manajemen_Produksi_Beras_Nasional.pdf).
- Suratiyah, Ken. *Pembangunan Pertanian Dan Peranan Wanita Di Pedesaan Yogyakarta Dan Bali*. Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada, 1991.
- Todaro, Michael P, and Step Smith. “Pembangunan Ekonomi Jilid 1,” 2011.
- Tönnies, Ferdinand. “Gemeinschaft Und Gesellschaft.” In *Studien Zu Gemeinschaft Und Gesellschaft*, 27–58. Springer, 2012.

- Wahyuni, Dwi. “Analisis Sistem Pengupahan ‘Bawon’ Pada Pertanian Padi (Studi Kasus Pada Petani Di Desa Gambar Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar).” *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen Dan Perbankan)* 2, no. 2 (2016): 103–20.
- Widyatama, Agus. “Sektor Pertanian: Harapan Pemulihan?,” 2022. <https://feb.ub.ac.id/id/sektor-pertanian-harapan-pemulihan.html>.
- Wiguna, Alit Artha, and Kaler Surata. “Multifungsi Ekosistem Subak Dalam Pembangunan Pariwisata Di Bali.” *Yogyakarta: Aksara Indonesia*, 2008.
- Yana, M H. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa: Dilengkapi Dengan Tata Krama, Tradisi, Kebiasaan Dengan Butir-Butir Budaya Jawa, Pantangan, Karakter Dan Ritual Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Absolut, 2010.